

MERAWAT KESATUAN GKI

TESIS

Diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan
di program Pascasarjana Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta



Henny Yulianti

51120015

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

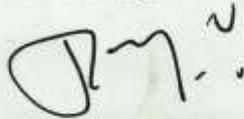
MERAWAT KESATUAN GKI

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Henny Yulianti (51120015)

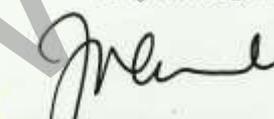
Dalam ujian tesis Program Studi Magister Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi,
pada Jumat, 08 Maret 2019

Pembimbing I



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

Pembimbing II



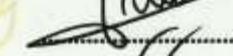
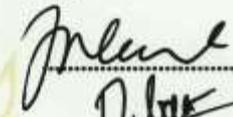
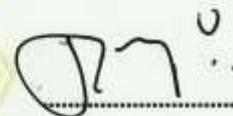
Pdt. Dr. Yahya Wijaya

Dewan Penguji

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

2. Pdt. Dr. Yahya Wijaya

3. Pdt. Robert Setio, Ph.D



Disahkan oleh:
Kaprodi Magister Ilmu Teologi & KKP
Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Henny Yulianti

NIM : 51120015

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

MERAWAT KESATUAN GKI

adalah benar-benar karya saya sendiri dan telah menggunakan sumber rujukan sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa di dalam karya tulis ini terdapat salinan dari karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelas akademis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 08 Maret 2019



Henny Yulianti

ABSTRAK

GKI memahami kesatuan GKI memiliki tiga unsur yaitu kesatuan essensial, kesatuan fungsional dan kesatuan struktural. Ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan dan tidak ada yang lebih utama. Melainkan berjalan beriringan. Untuk menjaga dan merawat kesatuan GKI ini, perlu pemahaman yang baik tentang konsepsi identitas GKI yang terbentuk mulai dari sejarah penyatuan gereja-gereja Tionghoa di Indonesia sampai dengan penyatuan GKI saat ini, perlu pemimpin yang menggunakan model kepemimpinan transformasional yang menginspirasi, memotivasi dan mendorong anggotanya untuk mengembangkan kinerjanya secara maksimal dan struktur relasi yang baik di antara lingkup.

©UKDW

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis menyatakan segala puji, hormat dan syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, karena telah memberkati penulis dalam proses study dan penulisan tesis ini.

Tesis ini berbicara tentang Gereja Kristen Indonesia, meliputi sejarah konsepsi identitas penyatuan gereja Tionghoa sampai penyatuan GKI, struktur relasi GKI dan merujuk pada gereja mula-mula, model kepemimpinan yang perlu dikembangkan oleh GKI adalah model kepemimpinan transformasional. Karena itu, penulis mendedikasikan tulisan ini untuk GKI dalam karyanya sebagai gereja Tuhan Yesus Kristus di dalam dan di dunia, khususnya Indonesia.

Terima kasih dan penghargaan yang tulus, penulis sampaikan kepada orang-orang yang telah membantu dalam proses penulisan tesis ini: Pdt Handi Hadiwitanto, Ph. D dan Pdt Dr Yahya Wijaya yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran. Pdt. Robert Setio, Ph. D selaku peguji tesis ini. Teman-teman Kantor GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah yang membantu penulis dalam mengumpulkan data sejarah GKI. Haleluya Timbo Hutabarat sebagai pustakawan telah menolong dalam berbagai literatur dan diskusi.

Terima kasih dan cinta juga penulis sampaikan kepada Jemaat GKI Purworejo yang terus memberi dukungan dan kasih yang besar selama penulis menjalani studi dan penulisan tesis. Kepada keluarga saya: Papa Gideon Setiawan dan Mama saya Esther Kristiana Wibowo, mertua saya Papa Marisi Lambok Hutabarat dan Mami Saur Maria Sianipar, serta suami terkasih saya Haleluya Timbo Hutabarat yang selalu memberi *support* dan dukungan dalam studi, pelayanan dan keseharian saya. Kakak, adik, ponakan, dan keluarga yang mendoakan.

Terima kasih kepada semua pihak dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Singkatan	xii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	7
3. Tujuan Penulisan	11
4. Judul	12
5. Metodologi Penelitian	12
6. Sistematika Penulisan	12
BAB II JEJAK KONSEPSI IDENTITAS DALAM SEJARAH PENYATUAN	13
GKI	
Pengantar	13
Definisi Konsepsi Identitas	14
A. Sejarah GKI	16
1. Sejarah Penyatuan Gereja-gereja Tionghoa di	16
Jawa	
Kelompok dan afiliasi politik orang Tionghoa	16
Kelompok dan afiliasi teologi dan denominasi	17
orang Tionghoa	

<i>Jawa Barat: NZV dan BFM</i>	17
<i>Jawa Tengah: (ZGKN), Zending Salatiga, dan (DZV)</i>	18
<i>Jawa Timur: ZGKHV (Oei Soei Tiong) dan BFM</i>	18
Kesulitan badan-badan pekabaran Injil pasca perang dunia I	18
Keesaan gereja di Tiongkok	18
Keprihatinan tokoh-tokoh Kristen Tionghoa di Jawa Barat	19
Kemandirian dan kesatuan Gereja Tionghoa	19
<i>Bond Kristen Tionghoa (BKT) pada tahun 1926-1934</i>	19
<i>Gereja Tionghoa Serikat (GTS) pada tahun 1934-1940</i>	21
<i>Gereja Kristen Tionghoa (GKT) pada tahun 1939-1948</i>	23
<i>Dewan-Dewan Gereja Kristen Tionghoa (DGKTI) pada tahun 1948-1954</i>	23
<i>Badan Pemusyawaratan Persatuan Gereja (BPPG) pada tahun 1954-1962</i>	24
2. Sejarah GKI SW Jawa Tengah	27
<i>Pekabar Injil dari Inggris</i>	27
<i>Pekabar Injil dari Eropa</i>	27
<i>Gan Kwee, penganjil dari Amoy, Tiongkok Selatan</i>	28
<i>Pekabaran Injil di wilayah Jawa Tengah bagian Selatan</i>	28
<i>Orang Kristen Tionghoa yang berbahasa Melayu</i>	29
<i>Pekabaran Injil kepada etnis Tionghoa di</i>	29

<i>Jawa Tengah bagian Utara</i>	
<i>John Sung</i>	30
3. Sejarah Penyatuan GKI	30
4. Analisis terhadap penyatuan Gereja Tionghoa	33
a. Faktor-faktor yang mendukung kesatuan	33
<i>Faktor eksternal pertama: konteks politik</i>	33
<i>Faktor eksternal kedua: nilai Ketionghoaan "Han San Wei Yi" (keselarasan)</i>	36
<i>Faktor internal pertama: kerinduan etnis Tionghoa Indonesia menjadi Kristen</i>	38
<i>Faktor internal kedua: pietisme NZV</i>	38
<i>Faktor internal ketiga: Calvinisme</i>	38
<i>Faktor internal keempat: harmonisasi kepelbagaian</i>	38
<i>Perubahan dari gereja orang Tionghoa menjadi gereja Indonesia</i>	39
b. Faktor-faktor yang mengancam kesatuan	39
<i>Faktor kesukuan</i>	39
<i>Faktor kebijakan ekonomi</i>	39
<i>Kebijakan kewarganegaraan yang rasial</i>	40
c. Faktor pendorong perubahan konsepsi identitas	42
<i>Pergantian kekuasaan di Indonesia: kesadaran sebagai warga Indonesia</i>	42
<i>Asimilasi budaya</i>	43
<i>Perkawinan</i>	44

5. Analisis terhadap penyatuan GKI	44
B. Refleksi: A Historical Wisdom "Ecclesia Transitu"	51
C. Langkah Strategis	55
Bab III PERSPEKTIF KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIONAL DAN TAFSIR KISAH PARA RASUL	59
Pengantar	59
A. Teori Kepemimpinan Transformasional	60
Makna kata transformational	60
Sejarah dan teori kepemimpinan transformational	61
Pemikiran tokoh terkait teori kepemimpinan Transformasional	62
<i>Empat Komponen Kepemimpinan Transformasional Bass</i>	66
<i>Lima Praktek Dasar Pemimpin Transformasional</i>	69
B. Tafsir Kisah Para Rasul	71
B. 1. Kisah Para Rasul 15	71
<i>Mengapa Kisah Para Rasul</i>	71
<i>Kisah Para Rasul sebagai cerita</i>	71
<i>Penulis</i>	71
<i>Pembaca Kisah Para Rasul: Teofilus dan gereja abad pertama</i>	72
<i>Metode Tafsir: Naratif Historis</i>	73
<i>Tema Cerita #1: Narasi Perkembangan Injil mulai dari Yerusalem ke seluruh dunia</i>	74
<i>Pola struktur rangkuman enam fase</i>	74
<i>Enam pernyataan penutup</i>	75
<i>Dua pasang kekuatan dinamis</i>	76
<i>Pasangan elemen internal</i>	77

	<i>Pasangan elemen eksternal</i>	77
	<i>Relasi eksternal-internal</i>	78
	Tema Cerita #2: narasi ajaran	80
	Kisah Para Rasul: cerita historis dan teologis gereja mula-mula	81
B. 2.	Kisah Para Rasul 15: 1-35	82
	<i>Konteks narasi</i>	82
	<i>Struktur</i>	82
	<i>Setting Lokasi</i>	83
	<i>Antiokhia</i>	84
	<i>Yerusalem</i>	86
	<i>Tokoh dan Peran</i>	87
	<i>Farisi</i>	90
	<i>Jemaat Antiokhia</i>	90
	<i>Paulus dan Barnabas</i>	91
	<i>Para Rasul di Yerusalem</i>	93
	Hasil	96
	Perubahan	97
C.	Refleksi Teologis	99
D.	Langkah Strategis	102
BAB IV	STRUKTUR RELASI KELOMPOK DALAM KESATUAN GKI	104
	Pengantar	104
A.	Struktur Relasi menurut Jan Hendriks	105
B.	Struktur relasi dalam kesatuan GKI	109
	<i>Struktur dan tujuan</i>	109
	<i>Struktur dan kuasa</i>	113
	<i>Permasalahan struktur relasi dalam kesatuan GKI</i>	115

C. Refleksi Teologis	122
<i>Model Perikoresis</i>	122
<i>Keesaan Gereja</i>	125
<i>Eklesiologi GKI secara partikular</i>	126
D. Langkah Strategis	128
BAB V PENUTUP	131
Daftar Pustaka	135
Lampiran	141

©UKDWN

Daftar Singkatan

Terkait Lembaga Misi

BFM	: Board of Foreign Mission
DZV	: Doopsgezinde Zendings Vereniging
NZV	: Nederlansche Zendingsvereeniging
ZGKHV	: Zending de Gereformeerde Kerken in Hersteld Verband
ZGKN	: Zending Gereformeerde Kerken in Nederland

Terkait Sejarah, Struktur dan Organisasi GKI

BPMK	: Badan Pekerja Majelis Klasis
BPMS	: Badan Pekerja Majelis Sinode
BPMSW	: Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah
BPPG	: Badan Pemusyawaratan Persatuan Gereja
DGKTI	: Dewan-Dewan Gereja Kristen Tionghoa
DPPKT	: Dewan Perkumpulan Pemuda Kristen Tionghoa
DPPKT	: Dewan Perkumpulan Pemuda Kristen Tionghoa
GKI	: Gereja Kristen Indonesia
IPPKI	: Ikatan Perkumpulan Pemuda Kristen di Indonesia. Dulunya DPPKT.
MJ	: Majelis Jemaat
Raker	: Rapat Kerja
SW	: Sinode Wilayah
THHK	: Tiong Hwa Hwee Koan
THKTKH	: Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee
THKTKH -	: Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee - Khoe Hwee
KHDB	: DJawa Barat
CHCTCH	: Chung Hua Chi Tuh Hui

Terkait Alkitab

Im.	: Imamat
Kis.	: Kisah Para Rasul
Kor.	: Korintus
Rom.	: Roma
TB LAI	Alkitab edisi Terjemahan Baru terbitan Lembaga Alkitab Indonesia

Terkait Geografis

Jabar	: Jawa Barat
Jateng	: Jawa Tengah
Jatim	: Jawa Timur

Terkait Periode

SM	: Sebelum Masehi lahir
sM	: Sesudah Masehi lahir
M	: Sesudah Masehi lahir
AD	: Anno Domini, setelah Yesus lahir

Daftar Tabel

No. Tabel	Nama	Halaman
Tabel 1.	Karakteristik, Prilaku Kepemimpinan Karismatik dan Dampak Bagi Pengikut	66
Tabel 2.	Struktur Kisah Para Rasul menurut C. H. Turner	75
Tabel 3.	Struktur Kisah Para Rasul menurut Alkitab versi Studi	77
Tabel 4.	Ciri ideal tipikal model sistem dan model group	109

Daftar Gambar

No. Gambar	Nama	Halaman
Gambar 1.	Proses pengembangan konsepsi identitas	17
Gambar 2.	Kepemimpinan Transformasional	69
Gambar 3.	Relasi Pasangan Elemen Internal	77
Gambar 4.	Relasi Pasangan Elemen Eksternal	79
Gambar 5.	Relasi Diamika Eksternal-Internal	80
Gambar 6.	Struktur organisai S1	107
Gambar 7.	Struktur organisasi S4	107
Gambar 8.	Struktur Relasi wujud kesatuan dalam system Penataan Presbiterial Sinodal: Kesatuan Rangkap Empat bagan 4	112
Gambar 9.	Struktur relasi lembaga kepemimpinan dalam sistem Penataan Gereja Presbiterial-Sinodal: Kesatuan rangkap empat	114
Gambar 10.	Tahapan Perkembangan Kelompok	118

Daftar Lampiran

No. Lampiran	Nama	Halaman
Lampiran 1	Kutipan Tata Laksana GKI (Pasal 1-6)	138
Lampiran 2	Kutipan Pedoman Pelaksanaan Kepenatuaan	143
Lampiran 3	Kutipan Tata laksana GKI (Pasal 103-108)	144
Lampiran 4	Kutipan Tata Laksana GKI Jawa Tengah	147
Lampiran 5	Daftar dan Dokumen Terkait THKTKH menjadi GKI	150
Lampiran 6	Pernyataan GKI Jawa Tengah terkait kesatuan GKI	163
Lampiran 7	Kutipan Ikrar Penyatuan GKI	164
Lampiran 8	Kutipan Mukadimah Tata Gereja GKI Jawa Tengah	165

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Suara kegelisahan dan pertanyaan kritis

Saat ini Gereja Kristen Indonesia (GKI) dalam kesatuannya telah memasuki tahun ke tiga puluh sejak dideklarasikan tahun 1988. Selama kurun waktu tiga dekade itu, GKI terus berupaya mewujudkan kesatuan fungsional yang dicerminkan dalam bentuk kesatuan struktural yang organis melalui satu organisasi yang utuh dengan satu Tata Gereja dan Tata Laksana GKI; termasuk menetapkan konfesi dan liturgi GKI sebagai bagian dari identitas GKI.

Di tengah gerak langkah GKI, muncul kegelisahan dan pertanyaan-pertanyaan kritis, seperti yang disampaikan oleh GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah (GKI SW Jateng). Dalam kesatuannya, GKI telah memilih system penataan gereja presbiterial-sinodal,¹ tetapi yang dirasakan sekarang, telah lebih cenderung sinodal. Pembagian tugas dan wewenang di antara lingkup bergeser menjadi dominasi pihak sinodal sebagai kesatuan terluas. Dan peraturan-peraturan makin tidak memberi ruang kemandirian bagi lingkup jemaat lokal atau di level kesatuan basis. Otonomi jemaat lokal untuk berekspresi sesuai konteks lingkungannya sendiri, dirasa sudah diambil alih sinode.

Untuk menunjukkan indikasi-indikasi di atas, terutama yang terdapat pada instrumen legal formal, secara lebih rinci akan coba dipaparkan beberapa data dan pertanyaan kritisnya pada paragraf selanjutnya.

¹ System penataan organisasional gerejawi GKI adalah presbiterial sinodal. Sistem ini mempunyai dua aspek dasar yaitu pertama, wujud kesatuan GKI bertolak dari jemaat sebagai wujud kesatuan basis yang adalah wadah persekutuan dari para anggota GKI sebagai orang-orang percaya. Wujud kesatuan basis ini diperluas menjadi wujud kesatuan klasis, diperluas lagi menjadi wujud kesatuan sinode wilayah, dan akhirnya diperluas lagi dalam wujud kesatuan sinode sebagai kesatuan yang terluas. Kedua, Lembaga kepemimpinan GKI disebut sebagai majelis. Majelis adalah lembaga yang bersifat tetap, yang menjadi wadah bagi para pejabat gerejawi untuk menjalankan pelayanan kepemimpinan mereka secara kolektif-kolegial. Sejalan dengan wujud kesatuan GKI, kemajelisan dimulai dari Majelis Jemaat sebagai lembaga kepemimpinan jemaat, yang kemudian diperluas menjadi Majelis Klasis, selanjutnya Majelis Sinode Wilayah dan akhirnya Majelis Sinode. Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, 16.

Pertama, pada aturan mengenai tahapan proses pelembagaan jemaat, pendirian pos jemaat, bajem dan jemaat (lihat lampiran 1). Dalam aturan tentang proses pelembagaan jemaat, semua proses pelembagaan jemaat dilakukan oleh lingkup yang lebih luas yaitu Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah (BPMSW) dan Badan Pekerja Majelis Sinode (BPMS). Peran Badan Pekerja Majelis Klasis (BPMK) sebagai lingkungan terdekat dari jemaat itu sendiri sangat kecil, yaitu hanya terlibat dalam perlawatan dan pelaporan pada Persidangan Majelis Klasis. Dari aturan di atas terlihat indikasi pemusatan otoritas yang lebih sinodal dan terkesan tidak memberi kepercayaan dan penghargaan pada inisiatif dan kemandirian jemaat lokal dan BPMK.

Pertanyaan kritisnya adalah mengapa tidak didelegasikan saja wewenang tersebut pada BPMK dan majelis lokal, agar dapat mengambil keputusan pada Rapat Kerja Klasis atau Persidangan Majelis Klasis? Bukankah Klasis terkait lebih berpotensi memahami kondisi jemaat-jemaat di lingkungannya sehingga resiko bias dalam mengambil keputusan bisa dihindari? Bukankah desentralisasi wewenang akan lebih efisien dan efektif dalam membuat konklusi dan eksekusi terhadap solusi, baik dalam perspektif ekonomis apalagi administratif? Bukankah jika berbagi pendelegasian yang proporsional, beban tugas yang tidak perlu pada pihak sinode dapat dihindari? Apa sebenarnya spirit kepemimpinan yang ingin diterapkan dalam pasal ini, selain *centralisasi minded*? Bukankah gaya kepemimpinan yang melulu top down ini sudah tidak kontekstual pada jaman postkolonial sekarang yang cenderung menyukai kepemimpinan yang egaliter yang mengapresiasi kemandirian dan inisiatif pemimpin lokal?

Kedua, dalam hal perubahan status dari jemaat menjadi bakal jemaat (Lampiran 1). Proses perubahan status didasarkan pada permohonan dari BPMK terkait dan bukan pada permohonan majelis jemaat seperti pada saat pelembagaan jemaat (Lampiran 1).

Pertanyaan kritisnya, mengapa wewenang jemaat tidak diperhatikan sehingga terkesan sengaja dilangkahi. Hal serupa dapat kita lihat pada aturan yang mengatakan bahwa keputusan penurunan status adalah keputusan BPMK atau lingkup yang lebih luas dan bukan keinginan atau inisiatif majelis jemaat lokal. Sekali lagi, muncul kesan bahwa peraturan yang berlaku saat ini sudah sangat top down.

Ketiga, hal pengembalaan khusus, dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI pasal 37.1 dirumuskan “Pengembalaan khusus dilakukan terhadap anggota, pejabat gerejawi dan lembaga gerejawi.”² Pada point 4, lebih lanjut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan lembaga gerejawi adalah majelis jemaat yang mengambil keputusan dan/ atau melakukan praktik bergereja yang bertentangan dengan Firman Tuhan dan/ atau Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dan/ atau ajaran GKI dan/ atau keputusan-keputusan dari Majelis Klasis dan/ atau Majelis Sinode Wilayah dan/ atau Majelis Sinode sehingga mengancam keutuhan jemaat dan keutuhan GKI secara keseluruhan menyebabkan meluasnya ajaran yang bertentangan dengan Firman Allah dan ajaran GKI dan menyebabkan meluasnya praktik bergereja yang tidak sesuai dengan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, agar majelis jemaat bertobat.³

Pertanyaan kritis terhadap point 4 ini, mengapa aturan ini cenderung tajam ke bawah tetapi tidak mengikat juga pada pimpinan di *upper level*. Mengapa pengembalaan khusus terhadap lembaga gerejawi hanya dilakukan kepada majelis jemaat saja? Apakah hanya majelis jemaat saja yang dapat mengambil keputusan yang salah? Bagaimana dengan lingkup yang lebih luas, Majelis Klasis, Majelis Sinode Wilayah dan Majelis Sinode, apakah mereka tidak akan melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan (band. Tata dasar pasal 10.7)⁴? Apakah hal mengambil keputusan yang bertentangan dengan keputusan dari lingkup yang lebih luas hanya berpotensi dilakukan oleh majelis jemaat saja? Bagaimana jika BPMK/ BPMSW/ BPMS sendiri yang mengambil keputusan yang bertentangan dengan keputusan Majelis Klasis/ Majelis Sinode Wilayah/ Majelis Sinode, apakah tidak dilakukan pengembalaan khusus? Akan diberlakukan aturan yang mana? Secara implisit peraturan ini berpotensi dipahami sebagai sinyal dari *upper leaders* bahwa lingkup yang terkecil harus takut dan tunduk pada keputusan lingkup yang lebih luas. Sebaliknya, berpotensi menunjukkan bahwa jajaran *upper leaders* itu terlindung dan bebas dari proses pengembalaan bila terindikasi melanggar aturan.

² *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*, 82.

³ *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*, 83.

⁴ Jika ada keputusan Majelis Jemaat, Majelis Klasis, Majelis Sinode Wilayah atau Majelis Sinode yang dianggap salah, dapat dilakukan peninjauan ulang oleh Majelis yang mengambil keputusan itu, kemudian dapat dilakukan banding ke Majelis dari lingkup yang lebih luas. Untuk keputusan Majelis Sinode yang dianggap salah hanya dilakukan peninjauan ulang. *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*, 28.

Lebih lanjut, pada point 4 juga disebutkan bahwa dasar dari pengembalaan khusus lembaga gerejawi ialah "jika bertentangan dengan Firman Tuhan dan/atau Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dan/atau ajaran GKI dan/atau keputusan-keputusan dari Majelis Klasis dan/atau Majelis Sinode Wilayah dan/atau Majelis Sinode". Beberapa mengkritisi bahwa "hal bertentangan dengan keputusan dari lingkup yang lebih luas" ini telah disejajarkan dengan "Firman Allah".

Tanggapan kritis selanjutnya, jika wujud kesatuan GKI menekankan "kesatuan yang diperluas" dan bukan "kesatuan yang berada di atas kesatuan yang lain" maka seharusnya keputusan dari lingkup yang lebih luas tidak dapat dipakai menjadi dasar pengembalaan khusus karena majelis jemaat adalah anggota dari Majelis Klasis, Majelis Sinode Wilayah dan Majelis Sinode yang ikut dalam pengambilan keputusan. Pertanyaannya, tidakkah cukup jika hal bertentangan dengan Firman Allah saja yang menjadi dasar pengembalaan khusus? Bukankah dalam prakteknya, pengembalaan khusus terhadap lembaga gerejawi sulit dilakukan karena majelis jemaat adalah pemimpin dalam jemaat. Bagaimana jika yang digembalakan khusus itu pemimpin jemaat, siapa yang akan melakukan tugas kepemimpinan dalam jemaat?

Indikasi *keempat*, dalam proses kepenatuaan dan kependetaan. Terkait dengan proses kepenatuaan, Tata Laksana pasal 89 merumuskan "Proses kepenatuaan dilaksanakan sesuai dengan Pedoman pelaksanaan tentang Jadwal Proses Kepenatuaan" (lihat lampiran 2).⁵ Di samping itu, Tata Laksana Bab XX pasal 80.2 merumuskan "Pada dasarnya, demi pemberdayaan anggota untuk menjadi penatua, seorang penatua menjalankan pelayanannya untuk satu masa pelayanan⁶ saja."⁷ Dua pasal ini, mengindikasikan ada keseragaman waktu di seluruh jemaat GKI terkait dengan proses kepenatuaan. Bersama-sama dan serentak di seluruh GKI, semua penatua turun dari jabatannya, dan digantikan oleh penatua yang baru.

Pertanyaan kritisnya, apa kaitannya antara jadwal proses kepenatuaan dengan pemberdayaan anggota? Tidakkah hal kesinambungan kepemimpinan jemaat lokal seharusnya, lebih dalam, dikaitkan erat dengan strategi pembangunan jemaat, tradisi

⁵ *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*, 170.

⁶ Menurut *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*, masa pelayanan penatua adalah tiga tahun sesuai dengan masa jabatannya. *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*, 163.

⁷ *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*, 163.

dan berdasarkan kondisi lokal, termasuk pertimbangan tentang keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan tidak sedangkal soal "keragaman waktu"? Dimana letak kemanfaatan "semua penatua yang lama di ganti dengan penatua yang baru secara serentak ini" jika dibanding dengan resikonya bagi proses pembangunan jemaat lokal? Tidakkah otomatisme "keseragaman waktu" ini juga indikasi penggunaan kekuasaan yang berlebihan paling tidak indikasi bahwa telah terjadi pola kepemimpinan yang sentralistis? Apakah visi kesatuan GKI telah menjadi sebatas upaya penyeragaman? Dan jika ternyata, seperti yang sebenarnya jamak terjadi, proses kepenatuaan ini tidak sesuai Tata Laksana, apakah majelis jemaat akan dikenai pasal pengembalaan khusus karena ketidakserentakan ini?

Dalam proses kependetaan GKI (Lampiran 3). Ada yang mengkritisi, bahwa telah terjadi pembagian peran yang tidak proposional. Lingkup yang lebih luas memiliki peran yang lebih besar (mulai dari seleksi sampai dengan menempatkan kader di jemaat) sedangkan lingkup jemaat atau basis hanya menjadi pelaksana keputusan (menjadi tempat Pelaksanaan Pendidikan Persiapan Kependetaan dan menerima Kader untuk menjalani proses kependetaan sesuai dengan keputusan Raker BPMS).

Kesan sentralisasi kekuasaan pada lingkup yang lebih luas ini semakin jelas jika kita membandingkan dengan proses kependetaan GKI Jawa Tengah yang lama (lampiran 4) dimana dilakukan pembagian peran yang proposional di antara semua lingkup. Anggota Jemaat berperan mengusulkan nama calon pendeta yang akan dipanggil, mendoakan dan mempertimbangkannya. Majelis Jemaat berperan aktif merencanakan, menggumulkan, berkonsultasi dan menetapkan calon pendeta. Lingkup Klasis mengadakan percakapan gerejawi, dan mengatur kursus aplikasi sedangkan lingkup sinode menetapkan pokok percakapan gerejawi.

Kesan penumpukan wewenang, juga terlihat pada proses pastoral terhadap kader pendeta. Proses pendampingan pastoral terhadap kader pendeta hanya dilakukan oleh lingkup yang lebih luas, sementara itu, jemaat dimana kader Pendeta itu berjemaat tidak dilibatkan.

Indikasi *kelima*, terlihat dalam penetapan liturgi GKI. Tata Laksana GKI pasal 15 merumuskan "Majelis Sinode menetapkan Liturgi GKI yang terdiri dari liturgi

Minggu, liturgi Inisiasi,⁸ liturgi Permajuan kudus,⁹ liturgi Ordinasia,¹⁰ liturgi Institusionalisasi¹¹ dan liturgi Pastoral^{12, 13}.

Penetapan liturgi GKI ini dimaksudkan semakin memantapkan wujud kesatuan GKI dan semakin membuat kesatuan GKI dapat dirasakan serta dialami oleh semua yang terlibat di dalam dan melalui GKI.¹⁴

Pertanyaan kritisnya: Betulkah penetapan liturgi ini membuat kesatuan GKI dirasakan oleh semua orang yang terlibat di dalam dan melalui GKI atukah ini bentuk penyeragaman semata? Dimana ruang untuk kreatifitas jemaat sesuai konteksnya, dalam ibadah? Beberapa mengeluhkan bahwa aturan GKI yang sekarang telah mengesampingkan inisiatif dan peran jemaat, warisan tradisi historis yang berbeda-beda dan konteks lingkungan yang khas.

Penulis melihat di satu sisi, kegelisahan dan pertanyaan kritis seperti yang disuarakan GKI SW Jateng ini berpotensi mengakibatkan berkurangnya kepercayaan pada lingkup yang lebih luas, melemahnya partisipasi jemaat dalam pengembangan gereja, merosotnya semangat kesatuan dan bahkan rasa hormat pada pimpinan pada level sinodal. Sebuah pertanyaan kritis yang sering diucapkan beberapa orang GKI: “Masih perlukah GKI bersatu”? Situasi ini adalah indikasi adanya krisis terhadap mimpi besar GKI atas kesatuannya.

Di sisi yang lain, penulis melihat ada celah peluang dan pengharapan. Penulis ingin memaknai, sesuai dengan teori konflik-perspektif fungsionalis, bahwa reaksi-reaksi ini adalah bentuk tekanan yang kreatif. Artinya, indikasi-indikasi atas, dapat

⁸ Liturgi inisiasi, terdiri dari liturgi baptisan kudus dewasa, baptisan kudus anak. Pengakuan percaya/sidi, penerimaan anggota dan pembaharuan pengakuan percaya.

⁹ Liturgi Perjamuan kudus terdiri dari persiapan perjamuan kudus dan liturgy perjamuan kudus.

¹⁰ Liturgi ordinasia terdiri dari: Liturgi Peneguhan penatua, penahbisan pendeta, peneguhan pendeta, penahbisan pendeta tugas khusus, peneguhan pendeta tugas khusus, emeritasi pendeta, pelantikan tenaga pelayan gerejawi.

¹¹ Liturgi Institusionalisasi, terdiri dari: liturgi Peresmian Pos Jemaat, liturgi Peresmian bakal Jemaat, Liturgi pelembagaan Jemaat, Liturgi Pelantikan Badan pelayanan Jemaat, Liturgi Pelantikan Badan Pekerja Majelis JEmaat dan Badan Pemeriksa Harta milik Jemaat, Liturgi pelantikan BPHK dan BPKMK, Liturgi Pelantikan BPMSW dan BPHMSW, liturgy pelantikan BPMS dan BPHMS.

¹² Liturgi pastoral, terdiri dari liturgi peneguhan dan pemberkatan pernikahan dan pemakaman/kremasi.

¹³ *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*, 59-60.

¹⁴ BPMS GKI, *Liturgi GKI* (Jakarta: Alma, 2006), vii.

berguna untuk memperbaiki kinerja organisasi.¹⁵ Jika memiliki daya destruktif, biarlah yang akan hancur dan sirna adalah apa yang semestinya memang harus ditransformasi dan diperbaharui. Motif di balik kegelisahan dan keluhan-keluhan kritis atas pergeseran ini pasti adalah kerinduan yang besar dari jemaat untuk menjaga partisipasi aktif semua pihak dan semangat mewujudkan mimpi bersama “Menjadi mitra Allah dalam misi penyelamatan dunia dengan mengusahakan kesejahteraan, keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Rumusan Masalah

Menjembatani krisis dan harapan anggota GKI di atas, penulis merumuskan bahwa masalah studi dari tesis ini adalah seputar kesatuan GKI. Sejak dideklarasikan 1988, apakah kesatuan perlu dikaji ulang agar lebih representatif. Lebih representatif terhadap karakter dan citra kekinian anggota-anggotanya, juga representatif terhadap konteks masa kini yang berciri egaliter, anti dominasi dan menghargai atas kepelbagaian. Pertanyaan payung yang diajukan adalah faktor apa saja yang menjaga kesadaran akan relevansi dan vitalitas kesatuan GKI?

Untuk menjawab pertanyaan payung di atas, penulis akan menggunakan teori pembangunan Jemaat Jan Hendriks dalam bukunya *Jemaat Vital dan Menarik*. Untuk menjawab pertanyaan payung di atas, penulis akan menggunakan teori pembangunan Jemaat Jan Hendriks dalam bukunya *Jemaat Vital dan Menarik*.¹⁶ Namun penulis membatasi studi dengan memakai tiga saja dari lima faktor yang telah disebut di atas.

Tiga faktor dari teori Jan Hendriks yang akan diprioritaskan adalah yaitu konsepsi identitas, kepemimpinan dan struktur relasi.

1. Konsepsi Identitas

Konsepsi identitas adalah definisi diri grup yang mengungkapkan siapa mereka, apa misi mereka dalam kultur dan masyarakat ini. Definisi diri bukanlah sesuatu yang tetap atau tidak berubah walaupun ada dalam segala proses perubahan tetapi definisi diri dapat berubah karena grup berinteraksi dengan konteks. Karena itu, definisi diri grup berubah bersamaan dengan perubahan yang terjadi dalam grup atau

¹⁵ Dalam perspektif konflik fungsional, diyakini bahwa ketiadaan konflik adalah indikasi rendahnya komitmen terhadap perubahan. Itulah sebabnya konflik fungsional disebut juga tekanan kreatif. James L. Gibson, John M. Ivancevich, dan James H. Donnelly, Jr., *Organisasi: Perilaku, Struktur, dan Proses* (Tangerang: Binarupa Aksara Publisher, 2015), 439.

¹⁶ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, 40.

karena kultur dan masyarakat yang berubah. Perubahan tersebut membuat grup ada dalam konteks yang baru. Dengan kata lain, yang disebut dengan konsepsi identitas adalah alasan keberadaan grup atau cara grup merumuskan tugas perutusannya yang berdampak pada tindakan keluar atau strukturalisasi ke dalam.¹⁷

Roger Haight dalam bukunya *Christian Community in History: Historical Ecclesiology* mengatakan bahwa langkah pertama guna isi gereja ialah dengan kembali pada sejarah pergerakannya. Dengan melihat pada sejarahnya, kita akan menemukan apa yang ideal dan riil tentang gereja.¹⁸

Karena itu, secara operasional, studi ini akan mencoba menelusuri definisi diri GKI ini dengan melihat sejarah perjalanan panjang penyatuan GKI. Sehubungan dengan itu, fakta-fakta akan dilihat ulang dimulai dari penyatuan gereja Tionghoa sampai dengan kesatuan GKI. Pertanyaan penelitian yang diajukan oleh penulis adalah: (1) Bagaimana kesatuan gereja Tionghoa membentuk konsepsi identitasnya? (2) Pergeseran konsepsi identitas seperti apa yang telah terjadi, sejak sejarah GKI dimulai dan sejak kesatuan GKI dideklarasikan pada tahun 1988? (3) Dengan melihat sejarah, hal apa saja yang dapat menjadi refleksi dan aksi bagi vitalitas kesatuan GKI masa kini?

2. Kepemimpinan

Terkait dengan kepemimpinan, pertanyaan yang muncul adalah model kepemimpinan apa yang tepat untuk menjaga vitalitas kesatuan GKI? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis merujuk pada model kepemimpinan gereja mula-mula yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 15:1-35. Adapun pertimbangan penulis adalah konflik dalam gereja tidak hanya terjadi pada saat ini saja, tetapi juga terjadi pada gereja mula-mula, seperti yang terjadi di Antiokhia. Ada perbedaan ajaran dan pemahaman. Saat itu, Paulus dan Barnabas (pemimpin yang melayani di Antiokhia) di satu pihak harus berhadapan dengan beberapa orang yang datang dari Yudea sebagai pihak yang berseberangan pendapat. Paulus dan Barnabas meyakini manusia dibenarkan dalam iman kepada Yesus Kristus. Sementara beberapa orang dari Yudea menyatakan manusia dibenarkan karena melakukan Hukum Taurat.

¹⁷ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, 172-189.

¹⁸ Roger Haight, S. J., *Christian Community in History: Historical Ecclesiology* (London: Continuum, 2004), 45.

Penulis melihat dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi di Antiokhia, peran pemimpin gereja mula-mula yaitu para rasul dalam sidang di Yerusalem sangat besar. Hal ini terlihat dalam Kis.15:7, dimana para rasul tidak bertindak secara otoriter dengan memberikan keputusan mereka begitu saja tetapi mereka memberi kesempatan kepada semua pihak untuk menyampaikan dan mendengar pendapat masing-masing kelompok. Hal ini memperlihatkan para rasul menghargai dan menempatkan peserta sidang sebagai manusia yang utuh yang patut dihargai dan dihormati pendapatnya. Di sisi yang lain, peran pemimpin yang ditunjukkan melalui tokoh (1) Paulus dan Barnabas. Mereka memperlihatkan sikap pemimpin yang memberi teladan kepada pengikutnya, bahwa iman kepada Tuhan Yesus sebagai suatu prinsip dan tidak dapat ditawar atau digantikan oleh apapun. (2) Petrus memperlihatkan sikap pemimpin yang memberi inspirasi dan memotivasi kepada pengikutnya yaitu agar orang Farisi dan orang Yahudi yang percaya kepada Kristus untuk memerdekakan dirinya dari hukum taurat karena Kristus telah memerdekakan mereka (Kis.15:7-11). (3) Yakobus diperlihatkan sebagai pemimpin yang mengayomi dan memahami semua pihak melalui solusi yang ditawarkan (Kis.15:19-21). (4) Yudas dan Silas adalah pemimpin yang datang ke Antiokhia untuk berproses bersama dalam melakukan kebijakan yang dibuat bersama di Yerusalem.

Menurut penulis sikap dan peran yang ditunjukkan oleh para rasul dalam sidang di Yerusalem ini sama dengan model kepemimpinan Transformasional yang menekankan pada empat hal, yaitu (1) *Idealized Influence* (pengaruh ideal) dimana pemimpin memberi teladan yang kuat bagi pengikut karena memiliki integritas yang baik. (2) *Inspirational Motivation* (motivasi yang menginspirasi) dimana pemimpin mengkomunikasikan dirinya (harapan atau visinya yang tinggi) kepada pengikut dengan cara menginspirasi, memotivasi dan membangun narasi bersama dengan menggunakan simbol dan daya tarik emosional untuk membuat pengikutnya setia. (3) *Intellectual Stimulation* (rangsangan intelektual) dimana pemimpin mendukung pengikut untuk mencoba pendekatan baru dengan kreatif dan inovatif dalam menghadapi masalah organisasi. (4) *Individual Consideration* (pertimbangan yang diadaptasi) dimana pemimpin memberi iklim yang mendukung melalui mendengar dengan seksama kebutuhan masing-masing pengikut.¹⁹

¹⁹ Bernard M. Bass and Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership*, (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), 6-7.

Bercermin pada model kepemimpinan gereja mula-mula, maka pada bagian ini, penulis mengajukan pertanyaan penelitian: (1) Hal edukatif apa yang dapat penulis munculkan guna menginspirasi pemimpin GKI masa kini? (2) Hal konstruktif apa yang dapat penulis jadikan refleksi teologi agar menjadi sumbangsih bagi kepemimpinan GKI dalam konteks pluralitas sekarang dan yang akan datang?

3. Struktur relasi

Organisasi merupakan sebagai ikatan entitas sosial yang didirikan untuk mewujudkan beberapa tujuan. Demi tujuan itu, pekerjaan dibagi atas fungsi yang harus koordinasi satu sama lain.²⁰ Struktur sendiri merupakan sesuatu yang dicocokkan dengan tujuan. Kilmann mendeskripsikan struktur sebagai: (1) tujuan-tujuan (2) tugas-tugas (3) kesatuan-kesatuan kerja (4) hierarki yang menyusun tujuan, tugas atau kesatuan kerja sedemikian rupa yang membentuk keseluruhan operasional.

²¹

Secara sosiologis ada dua model organisasi, yaitu model sistem dan model partai. Organisasi model sistem adalah model yang menekankan organisasi secara keseluruhan/ organisasi sebagai social kultural, dimana nilai dan norma bersama menjadi ciri khas, stabilitas organisasi menjadi utama.²²

Organisasi model partai adalah model yang melihat organisasi sebagai yang terdiri atas group-group yang masing-masing mengejar tujuan serta kepentingan sendiri dan dihubungkan satu sama lain oleh karena saling membutuhkan. Mereka tidak disatukan oleh nilai dan kultur yang sama tetapi oleh apa yang ditawarkan oleh masing-masing group. Perubahan dan konflik dipandang sebagai hal yang positif untuk mencapai hasil yang lebih baik.²³

Bagaimana dengan struktur relasi GKI? Jika merujuk pada penjelasan mukadimah alinea 8 “Kesatuan GKI bukanlah kesatuan yang abstrak, tetapi dinampakkan dalam kesatuan organisasi yang utuh dengan satu tata gereja. Maka kita dapat melihat bahwa satu sisi, kesatuan GKI menekankan model sistem dimana ada nilai dan norma yang sama.

²⁰ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, 112.

²¹ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, 113.

²² Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, 124.

²³ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, 124.

Tetapi harus diingat bahwa GKI berasal dari GKI Jawa Barat, GKI Jawa Tengah dan GKI Jawa Timur yang mempunyai warisan historis yang berbeda-beda dan konteks lingkungan yang khas, kesatuan itu harus terbuka kepada kepelbagaian, kreativitas dan kekayaan warisan historis yang dimiliki oleh bagian masing-masing.²⁴ Artinya GKI juga harus memahami bahwa kesatuan yang terwujud selama ini bukan hanya karena kesamaan yang dimiliki tetapi juga karena perbedaan dan karena saling membutuhkan. Karena itu kesatuan GKI memberi ruang untuk masing-masing wilayah mengembangkan dirinya. Karena itu kepemimpinan yang dijalankan oleh GKI bukanlah kepemimpinan hierarkis tetapi diperluas.²⁵

Sementara itu, menurut teori Jan Hendriks untuk membuat sebuah organisasi menjadi vital maka dibutuhkan struktur yang memiliki empat ciri yaitu sederhana²⁶, desentralisasi²⁷, komunikasi yang tinggi²⁸ dan datar²⁹.³⁰

Melihat penjelasan di atas, muncul pertanyaan, (1) bagaimana GKI membangun struktur relasi antar kelompok di dalam kesatuannya? Melihat pergumulan GKI SW Jawa Tengah di tengah kesatuan GKI, menjadi pertanyaannya apakah Kesatuan GKI saat ini lebih menekankan ciri group, kultur yang sama dan tidak memberi kelonggaran untuk anggota membangun dirinya sendiri? Bagaimana agar lebih memberi ruang pada pluralitas entitas yang ada?

Tujuan Penulisan

Hal-hal yang menjadi tujuan dari studi adalah: (1) merekonstruksi sejarah GKI dan penyatuannya guna menemukan konsepsi identitas yang membentuknya; (2) melakukan kajian terhadap model kepemimpinan yang tepat bagi GKI demi menjaga

²⁴ BPMS GKI Jawa Tengah, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Jawa Tengah*. (Magelang: Kantor Sinode GKI Jawa Tengah, 1995, 13.

²⁵ BPMS GKI Jawa Tengah, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Jawa Tengah*, 16.

²⁶ Struktur organisasi hendaknya sederhana artinya bentuk dasar yang sederhana, hampir selalu konstan, diwarnai dengan bentuk organisasi yang sementara seperti panitia, kelompok proyek.

²⁷ Struktur desentralisasi: menekankan produk oriented sehingga ada pembagian wewenang dan tanggungjawab.

²⁸ Kata lunci komunikasi yang tinggi adalah luas, informal dan terbuka. tidak menggunakan perantara organ yang lebih tinggi.

²⁹ Datar: jarak pemimpin dan anggota pendek.

³⁰ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, 113.

kesatuan sinodal sesuai konteks masa kini; (3) memberikan rekomendasi struktur relasi yang tepat bagi GKI dan kesatuannya.

Judul

Merawat Kesatuan GKI

Metodologi Penelitian

Dalam melakukan studi ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka.

Metode kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait kesatuan GKI dan memahami spirit dokumen-dokumen kelembagaan, mendengar perspektif anggota jemaat majelis dan pendeta yang menghidupi GKI.

Studi pustaka dilakukan dalam rangka menemukan data sejarah GKI dan kesatuannya, memahami spirit dokumen-dokumen kelembagaannya, menemukan teori dan rekomendasi-rekomendasi akademis yang relevan dengan tujuan studi ini.

Khusus untuk menafsir Kisah Para Rasul 15, penulis menggunakan metode naratif historis. Dengan metode ini, penulis akan menggunakan teks dan data sejarah untuk mempertajam makna perikop dalam perspektif Kepemimpinan Transformasional.

Sistematika Penulisan

Untuk mengurai studi atas ide-ide di atas, maka struktur dan sistematikasi tesis ini adalah sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan
- BAB II Jejak Konsepsi Identitas dalam Sejarah Penyatuan GKI
- BAB III Kepemimpinan Transformatif dan Tafsir Kisah Para Rasul
- BAB IV Struktur Relasi antar Kelompok dalam kesatuan GKI
- BAB V Langkah Strategis

BAB V

PENUTUP

Merawat Kesatuan GKI

Jika kita kembali melihat pertanyaan-pertanyaan kritis dalam kesatuan GKI dan pertanyaan pada rumusan masalah “Faktor apa saja yang penting dikaji ulang guna menjaga kesadaran akan relevansi dan vitalitas kesatuan GKI?” dan untuk menjawab pertanyaan payung di atas, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada pertanyaan penelitian: (1) Pergeseran-pergeseran konsepsi identitas seperti apa yang telah terjadi, sejak sejarah GKI dimulai dan sejak kesatuan GKI dideklarasikan tahun 1988? (2) Dengan melihat sejarah, hal apa saja yang dapat menjadi refleksi dan aksi bagi vitalitas kesatuan GKI masa kini? (3) Model kepemimpinan apa yang tepat untuk menjaga vitalitas kesatuan GKI? (4) Relasi struktural seperti apa yang tepat bagi GKI dalam konteks penghargaannya pada pluralitas kelompok yang ada dan desentralitas otonomi pemimpin jemaat di tingkat lokal?

Maka penulis melihat sejarah penyatuan GKI. Upaya kesatuan gereja Tionghoa dimulai dengan konsepsi identitas yang jelas yaitu beranggotakan etnis Tionghoa dan melayani kepentingan orang Tionghoa (menjalin hubungan dengan gereja di Tiongkok dan Pekabaran Injil kepada orang Tionghoa). Sejauh konsepsi identitas ini menjadi dasar atau dihidupi bersama dalam kesatuan maka perbedaan yang ada di antara mereka tidak menjadi persoalan. Tetapi ketika konsepsi identitas ini diabaikan maka dampaknya adalah perpecahan. Hal ini dapat kita lihat dalam wadah kesatuan gereja Tionghoa mulai dari BKT sampai dengan GKT. Perpecahan terjadi karena (a) peraturan bersama tidak memiliki kekuatan untuk mengikat anggotanya. (b) semangat dan upaya kesatuan tidak menjadi semangat dan upaya bersama, masih terbatas pada pemimpin gereja. (c) kepelbagaian anggota dipertentangkan.

Dengan berjalannya waktu, konsepsi identitas gereja Tionghoa berubah. Tidak lagi beranggotakan dan melayani kepentingan orang Tionghoa saja tetapi gereja Tionghoa terbuka terhadap semua etnis dan melakukan misinya di dalam konteks Indonesia. Hal dapat kita lihat dalam proses perubahan nama gereja Tionghoa menjadi nama Indonesia sampai dengan SA GKI. Perubahan konsepsi identitas terjadi sekali

lagi dalam kesatuan GKI, karena ikrar Salatiga pada tahun 1988, dimana GKI menyatakan diri sebagai gereja. Atau dengan kata lain, dalam mewujudkan misinya, kesatuan GKI menekankan kesatuan struktural. Hal ini disebabkan karena pengalaman sejarah, ketika kesatuan struktural tidak ditingkatkan maka bisa jadi kesatuan GKI akan bernasib sama. Selain itu, karena gerakan oikumene berjalan sangat lambat dan gereja-gereja yang sebetulnya dapat bersatu karena kesamaan yang dimiliki, tidak bersatu. Perubahan konsepsi identitas ini membawa dampak pada struktur relasi GKI, seperti yang terungkap dalam proses amandemen Tata Gereja dan Tata Laksana GKI tahun 2002. GKI melihat Tata Gereja dan Tata Laksana 1997 belum mengakomodasi ikrar Salatiga yang menghendaki kesatuan struktural. Karena itu, tata Gereja dan Tata Laksana 1997 di amandemen. Ketika bicara satu gereja maka struktur relasi hierarki tak terhindarkan. Karena yang terluas adalah Sinode. Dan hal ini mempengaruhi pola relasi antara lingkup yang ada. Lingkup yang terkecil akan selalu meminta keputusan dari lingkup yang terluas. Inilah yang menyebabkan kesatuan GKI yang menggunakan sistem penataan gereja presbiterial sinodal dirasakan terlalu sinodal dan hierarki.

Di sisi yang lain, struktur relasi juga dapat dilihat dengan menggunakan teori tahap perkembangan kelompok. Penulis melihat kesatuan GKI terbentuk mulai dari jemaat basis yang menjalin relasi berdasarkan teritorial dan kesamaan denominasi. Jalinan relasi ini dikenal dengan sebutan *Khoe Hwee* (klasis) dan *Thay Hwee* (sinode). Adapun tujuan dari relasi ini adalah mewujudkan misinya. Dengan berjalannya waktu relasi ini berkembang tidak hanya terbatas pada teritorial dan kesamaan denominasi tetapi pada misi bersama yaitu mewujudkan gereja Tuhan Yesus Kristus yang Esa dan mengerjakan misi Allah. Jalinan relasi terus bergerak, tidak berhenti dan sekali jadi. Tetapi jalin relasi itu seperti tiga penari yang bergandengan tangan dan terus berputar untuk menghasilkan karya yang indah.

Karena itu, menurut penulis, pertanyaan-pertanyaan kritis dalam kesatuan GKI saat ini adalah bagian dari dinamika organisasi yang wajar dalam menjalin relasi untuk mewujudkan misi bersama. Seperti yang diperlihatkan oleh Lukas dalam kitab Kisah Para Rasul, selalu ada korelasi dinamika internal (pertumbuhan internal dan ketegangan di dalam gereja) dan dinamika eksternal (pertumbuhan eksternal dan perlawanan eksternal) yang memberi dampak pada pertumbuhan. Ketika gereja perdana mendapat perlawanan eksternal, terjadi pertumbuhan eksternal dan internal.

Ketika terjadi ketegangan internal, terjadi pertumbuhan eksternal dan internal. Kondisi ini tidak terjadi begitu saja. Allah selalu dan terus bekerja. Ia juga memakai manusia untuk menyatakan karya-Nya. Salah satunya adalah pemimpin gereja yang berperan menginspirasi, motivasi dan mendorong anggota agar ketegangan internal dan perlawanan eksternal tidak menghambat tetapi menghasilkan pertumbuhan yang baik. Lukas dengan sangat jelas menarasikan pentingnya peran pemimpin dalam dinamika yang terjadi antara Jemaat Antiokhia dan beberapa orang yang datang dari Yudea terkait sunat untuk mendapat keselamatan dari Allah. Keputusan yang diambil tidak didasarkan pada tradisi masa lalu, atau kemauan kelompok yang lebih kuat tetapi mereka melihat konteks, pengalaman hidup dan pengajaran Kristus sehingga mereka berani mengambil keputusan yang berbeda dari masa lalu. Mereka berani melakukan sebuah perubahan. Dan hasilnya persekutuan jemaat perdana adalah persekutuan yang saling menghargai dan mengasihi di tengah pelbagaian yang ada.

Dengan tiga perspektif yang dipakai oleh penulis untuk melihat pertanyaan-pertanyaan kritis dalam kesatuan GKI, dan jika sekali lagi, pertanyaan dalam rumusan masalah diajukan kembali “Faktor apa saja yang penting dikaji ulang guna menjaga kesadaran akan relevansi dan vitalitas kesatuan GKI?” menurut penulis, untuk menjadi vital, maka GKI saat ini, membutuhkan: satu, pemimpin transformasional, yang menolong kesatuan GKI merumuskan kembali kesatuannya, menginspirasi dan memotivasi untuk melakukan perubahan-perubahan yang menghasilkan kegembiraan hidup dalam kesatuan seperti yang dirasakan oleh Jemaat perdana. Dua, konsepsi identitas yang jelas. Tiga. Struktur relasi yang desentralisasi, sederhana dan komunikasi yang tinggi dan datar.

Penulis menyadari, perubahan konsepsi identitas dan struktur relasi ini bukan sesuatu yang mudah, tetapi menurut penulis perubahan adalah suatu yang tak terhindarkan atau keharusan ketika sebuah organisasi ingin hidup sesuai dengan jamannya. Dan penulis menjadi semakin yakin, karena sejarah gereja mula-mula, juga sejarah GKI telah membuktikan bahwa menggunakan wewenang ilahi untuk menamai dan memaknai nama dan bentuk-bentuk kekininan dari lembaganya adalah sebuah hal yang mungkin bahkan harus. Seperti Tuhan dengan proses *re-creation* yang tak pernah berhenti berinovasi. Untuk itu, mengutip perkataan Reynold Kasali (2005) dalam weblog milik Ade Fauji “Perubahan memerlukan change maker”. Hal ketiga yang penulis usulkan kesatuan GKI membutuhkan pemimpin yang mampu melihat

perubahan dan tantangan yang ada sebagai peluang atau pemimpin yang berusaha mencari celah terkecil sekalipun, seperti air atau udara yang cair di tengah perubahan-perubahan yang ada.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- "Pengantar Kisah Para Rasul" dalam *Alkitab edisi studi*. Jakarta: Penerbit LAI, 2010.
- Alkitab edisi Studi*. Jakarta: Percetakan LAI, 2010.
- Alkitab edisi Terjemahan Baru*. Jakarta: Percetakan LAI, 2005.
- Alkitab edisi Yunani-Indonesia*. Jakarta: Percetakan LAI, 1994.
- Aritonang, Jan Sihar and Karel Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*
Boston: Brill, 2008.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung mulia,
2002.
- Bass, Bernard M. dan Ronald E. Riggio. *Transformational Leadership*. London:
Lawrence Erlbaum Associates, 2006.
- Blomberg, Craig L. *From Pentecost to Patmos: An Introduction to Acts Through
Revelation*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2006.
- Darmaputera, Eka. *Penyatuan GKI dan GKYE, Dokumen II/A, Sidang Sinode AM
VII GKI, 22-26 Agustus 1988*.
- Drewes, B. F. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2014.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih,
2000.
- Ford, Kevin G. *Transforming Church: Bringing out the good to get the great*. USA:
David C. Cook, 2008.
- Gibson, James L., John M. Ivancevich, dan James H. Donnelly, Jr., *Organisasi:
Perilaku, Struktur, dan Proses* (Tangerang: Binarupa Aksara Publisher, 2015).
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Haight, Roger S. J., *Christian Community in History: Historical Ecclesiology*.
London: Continuum, 2004.
- Hartono, Chris. *Dari Cipaku sampai Jakarta*. Jakarta: Garfika Kreasindo, 2017.

- Hartono, Chris. *Gerakan Ekumenis di Indonesia*. Yogyakarta: PPIP UKDW, 1984.
- Hartono, Chris. *Ketionghoaan dan Kekristenan: Latar belakang dan Panggilan Gereja-gereja yang Berasal Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- Hartono, Chris. *Orang Tionghoa dan Pekabaran Injil: Suatu Study tentang Pekabaran Injil kepada orang Tionghoa di Jawa Barat pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Henry, Matthew. *Kitab Kisah Para Rasul*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Hidajat, Z. M. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito, 1977.
- Hornik, Heidi J., and Mikeal Carl Parsons. *The Acts of the Apostles through the Centuries*. Chichester, West Sussex; Malden, MA: John Wiley & Sons Inc, 2017.
- Jacobs, Tom. *Paulus, Hidup, Karya dan Teologinya*. Yogyakarta: Kanisius-BPK Gunung Mulia, 1995.
- Johns, Gary. *Organizational Behavior: Understanding and Managing Life at Work*. USA: Harper Collins College Publishers, 1996.
- Kingsbury, Jack Dean. *Injil Matius sebagai Cerita*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1996.
- Kitab Kisah Para Rasul Pelajaran 1: Struktur dan Isi*. Florida: Third Milenium Ministry, 2012.
- Kitab Kisah Para Rasul Pelajaran 2: Struktur dan Isi*. Florida: Third Milenium Ministry, 2012.
- LAI, "Pengantar Kisah Para Rasul" dalam *Alkitab edisi studi*. Jakarta: LAI, 2010.
- Ludwig, Charles. *Kota-kota pada Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Kudus, 1976.
- Mangunwijaya Pr, Y. B. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Marxsen, Willim. "Pengantar Perjanjian Baru" dalam *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1994).

- Meitha Sartika, "Ecclesia in Transitu" dalam *Ecclesia in Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta, BPK Gunung mulia, 2018
- Northouse, Peter Guy. *Kepemimpinan: teori dan praktek* 6th ed. Jakarta: Indeks, 2013.
- Northouse, Peter Guy. *Leadership: theory and practice*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc, 2015.
- PGI, *Dokumen Keesaan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Powell, Mark Allan. *What is Narrative Criticism*. Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Priyono, *Pengantar Managemen* [ebook, pdf]. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2007.
Tersedia
di: https://www.researchgate.net/publication/304748841_BUKU_PENGANTAR_MANAJEMEN diakses pada 28 Januari 2019.
- Purwanto, Pdt (Em) Dr. Lazarus. *Memahami Sistem Penataan Gereja Presbiterial Sinodal*.
- Reymond, Robert L. "The Presbytery-Led Church" dalam *Perspective on Church Government* edited by Chad Owen Brand and R. Stanton Norman. Nashville: B&H Publishing Group, 2004.
- Setiabudi, Natan. "Pertemuan Injil dan Kebudayaan dalam GKI" dalam *Bunga Rampai pemikiran tentang Gereja Kristen Indonesia*. [Jakarta]: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2002.
- Setiabudi, Natan. "THKTKH menjadi GKI 1955-1958 Contoh Anatomi Sumber" dalam *Bunga Rampai Pemikiran tentang Gereja Kristen Indonesia (GKI)*. [Jakarta]: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2002.
- Setiawan, Bahar Agus. *Transformational Leadership*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Singgih, Emanuel Gerit. "Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia" dalam *Teologi yang memabaskan dan membebaskan Teologi*. Yogyakarta: YTPKI dan UKDW, 2014.
- Stambaugh, John dan David Balch. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Suharyo, I. *Dunia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- Suryadinata, Leo. *Mencari Identitas Nasional: dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Susanto, Budi, SJ, *Rekayasa Kekuasaan Ekonomi (Indonesia 1800-1950) siasat Penguasa Tionghoa-Penguasa Ekonomi dan siasat Penguasa Tionghoa*. Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Studi Realino, 1996.
- Taylor, Gene. *The Book of Acts: A History of the Early Church*. Houston: College of Bible Study, 2001.
- Tobroni, "Kata Pengantar." dalam *Transformational Leadership*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Voehl Frank dan H. James Harrington. *Change Management: Manage the Change or It Will Manage You*. New York: CRC Press, 2016.
- Ward, Pete. *Liquid Church*. Oregon: Hendrickson, 2002.
- Widyapranawa, S. H. *Benih Yang Tumbuh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972.

Jurnal

- Christianto, Victor, "Kesatuan dan Perbedaan dalam Gereja Perdana" dalam *Indonesian Journal of Theology* 2/2 (December 2014): 179-205. Diakses dari https://www.academia.edu/11155062/Kesatuan_dan_Perbedaan_dalam_Gereja_Perdana_IJT_Volume_2_Nomor_2_Desember_2014_ pada 18 Januari 2019.
- Febriana, Mariani. "Hospitalitas: Suatu Kebajikan yang Terlupakan di Tengah Maraknya aksi Hostilitas atas nama Agama" dalam *Jurnal Theologia Aletheia* Vo. 20 No. 14, Maret 2018.
- Kilby, Karen "Perichoresis and Projection: Problem with social doctrines of Trinity" dalam *New Blackfriars* Vol. 81, No. 956 (October 2000), 432-445. Tersedia di <https://www.jstor.org/stable/43250486>.
- Moran, John W. dan Baird K. Brightman. "Leading organizational change" dalam *Journal of Workplace Learning*, Vol. 12 Iss 2 2000. Permanent link to this document: <http://dx.doi.org/10.1108/13665620010316226>.

Sendjaja, Hendri Mulyana. "Sumbangan Athanasius dari Aleksandria dalam Pembentukan Ajaran Trinitas" dalam *Gema Teologika* Vol.3 No.1 April 2018.

Stamatović, Slobodan. "The Meaning of Perichoresis" dalam *De Gruyter Open*, tersedia di ResearcGate pada 27 August 2016. DOI: 10.1515/opth-2016-0026.

Sugito, SE, M.Si "Pengaruh Manajemen Perubahan Terhadap Kemajuan Perusahaan" dalam *Jurnal Market* Volume 17 Januari 2011.

Tridarmanto, Yusak. "Spiritualitas Rasul Paulus" dalam *Gema Teologi* Vol. 39 No.1 April 2015.

Publikasi Institusi/ Sinode GKI

"Qua Vadis sinode Am GKI", dalam *Majalah GKI* edisi 22 Agustus 1985.

Bahan Pertemuan Raya V sidang sinode Am VII GKI (Jawa Barat: Wisma Kinasih, 22-26 Agustus 1988).

Bahan PMS GKI 2017, Amandemen Tata Gereja dan Tata Laksana GKI.

GKI Pajajaran Magelang, *Warisan Seorang Ensiklopedia Berjalan: Kenangan emeritasi Pdt. Em. Paulus Sardjono* (Yogyakarta: PD Selamat, 2017).

Ikrar Salatiga

Kantor Sinode GKI, "Lima belas tahun penyatuan GKI-proses mengosongkan diri sendiri", dalam *Buletin Sinode*, edisi Juli-Agustus 2003.

Komisi Pengadaan Materi Bina Sinode GKI, *Dian Penuntun: Rancangan Kotbah GKI*, Edisi 26 (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2018).

Konfesi GKI. Jakarta: BPMS GKI, 2014.

Liturgy GKI. Jakarta: BPMS GKI, 2006.

Pedoman Pelaksanaan GKI. BPMS GKI, 2006.

Sardjono, Paulus. "Sistem Organisasi GKI Jateng" dalam *Akta persidangan III MS GKI Jateng/1994*, artikel 50.c.9, Lampiran X).

Sardjono, Paulus. *Refleski 25 tahun penyatuan GKI*.

Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Jawa Tengah. Magelang: BPMS GKI Jawa Tengah, 1995.

Tata Gereja dan Tata Laksana GKI. Jakarta: BPMS GKI, 2006.

Tata Gereja dan Tata Laksana GKI. Jakarta: BPMS GKI, 2009.

Makalah atau Presentasi

Refleksi Perkembangan Pemikiran (Makalah)

Tirsawati, Ernie Sule dan Kurniawan Saefullah, *Desain dan Struktur Organisasi* [ppt] (Jakarta: Prenada Media Group). Diakses dari <https://kandankilmu.org/2009/08/03/pengantar-manajemen-oleh-ernie-tisnawati-sule-kurniawan-syaiful/>

Sumber Informasi yang diakses dari webs dan links:

dictionary.com

Free Bible Commentary, *Sejarawan Lukas: Kisah Para Rasul*, diakses dari www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL03B_indonesian.pdf

Google Terjemahan diakses dari <https://translate.google.co.id/?hl=id>

KBBI online diakses dari <https://kbbi.web.id>

meriam-webster.com